

Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying* di Sekolah: Review Literature



Suhartiwi*, M. Alpian Wahyudi, Aema Andriana, Syafa'atul Hamidah, Yuliana Safitri, Ridia Rahmawati

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Pancor, Lombok Timur, Indonesia

Received : Nov 15, 2025

Revised : Des 11, 2025

Accepted : Des 24, 2025

ABSTRACT

Bullying masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling mengancam perkembangan psikososial peserta didik, sehingga dibutuhkan strategi pencegahan yang terencana dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan meninjau secara komprehensif peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan *bullying* melalui analisis sistematis berbagai temuan penelitian. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, Academia.edu, ResearchGate, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan meliputi “*konseling preventif*” AND “*bullying prevention*”, “*school counseling OR bimbingan konseling sekolah*”, serta variasi istilah relevan lainnya. Dari 70 artikel yang teridentifikasi (2012–2025), sebanyak 15 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling preventif berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang aman, supotif, dan berorientasi pada karakter. Strategi yang efektif meliputi layanan informasi, bimbingan kelompok, penguatan nilai prososial, pelatihan keterampilan sosial-emosional, kolaborasi antarwarga sekolah, serta pemanfaatan layanan digital seperti *e-counseling* untuk mencegah *cyberbullying*. Implementasi yang berhasil ditentukan oleh kompetensi konselor, konsistensi kebijakan sekolah, dan kesiapan lingkungan belajar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kesejahteraan psikososial, iklim sekolah positif, dan pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pencegahan *bullying*. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi signifikan bagi sekolah untuk memperkuat kebijakan pencegahan dini, meningkatkan kompetensi guru BK dalam layanan berbasis karakter dan teknologi, serta mengembangkan program intervensi komprehensif yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa konseling preventif tidak hanya berfungsi sebagai layanan tambahan, tetapi sebagai komponen utama dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Keywords:

Konseling preventif
Bullying
Bimbingan Konseling
Pendidikan karakter
e-counseling

Corresponding Author:

Suhartiwi.
Universitas Hamzanwadi
Email: suhartiwi@hamzanwadi.ac.id

This work is licensed under a CC-BY



Pendahuluan

Fenomena *bullying* saat ini masih menjadi permasalahan yang serius dalam dunia pendidikan pada ranah pendidikan khususnya di lingkungan sekolah. Adanya *bullying* tentu akan berdampak pada aspek psikologis, perkembangan sosial dan prestasi akademik siswa. *Bullying* atau dapat disebut dengan perundungan merupakan sebuah tindakan yang sifatnya agresif dan dilakukan secara berulang oleh individu maupun kelompok kepada orang lain yang dianggap lebih lemah baik secara fisik dan psikologis (Olweus, 2013). Terdapat berbagai bentuk *bullying*, diantaranya kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal, sosial bahkan *cyberbullying* akibat adanya perkembangan kemajuan teknologi melalui media sosial. Menurut laporan (UNESCO, 2021), kasus *bullying* di

Indonesia menunjukkan tren yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir, dengan proporsi siswa yang melaporkan pengalaman perundungan berada di antara yang tertinggi di kawasan Asia. Oleh karena itu *bullying* menjadi ancaman terhadap perkembangan psikososial peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang komprehensif dari berbagai pihak yaitu dari pihak sekolah itu sendiri, guru Bimbingan Konseling dan khususnya dari konselor dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Di Indonesia, kasus perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan (UNESCO, 2021), sekitar 41% siswa melaporkan pernah mengalami *bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital, sehingga menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan. Sementara itu, survei dari (UNICEF Indonesia, 2021) menemukan bahwa sekitar 41% remaja Indonesia pernah menjadi korban atau pelaku perundungan dalam bentuk verbal maupun digital. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 32%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang memerlukan intervensi menyeluruh dari lembaga pendidikan.

Dalam konteks global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dan *cyberbullying* merupakan isu lintas negara yang menuntut perhatian bersama. Studi lintas tujuh negara Eropa yang dilakukan oleh (Athanasios et al., 2018) menemukan bahwa di beberapa negara, lebih dari seperlima hingga sepertiga remaja pernah mengalami *cyberbullying* dalam 12 bulan terakhir, menegaskan bahwa masalah ini bersifat transnasional dan perlu ditangani secara sistematis. Sementara studi di Korea Selatan oleh (Lee & Shin, 2017) melaporkan bahwa sekitar 34% siswa terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun keduanya, dan angka ini menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di Finlandia, program *KiVa School* yang dikembangkan oleh (Olweus, 2013) berhasil menurunkan kasus *bullying* sebesar 30% melalui pendekatan preventif berbasis pendidikan karakter dan intervensi sistem sekolah. Temuan ini memberikan pelajaran bahwa pendekatan pencegahan yang komprehensif dan berbasis sistem lebih efektif dibanding penanganan kasus setelah terjadi. Berdasarkan data dari beberapa negara, prevalensi kasus *bullying* menunjukkan variasi yang cukup signifikan dan dipengaruhi oleh bentuk perundungan serta kebijakan pendidikan yang diterapkan di masing-masing negara. Menurut data (UNICEF Indonesia, 2021), sekitar 41% siswa usia 15 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan lebih dari sekali dalam sebulan. Survei nasional 2015 menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah (Yusuf et al., 2019). Angka ini merupakan salah satu yang tertinggi, dengan kecenderungan meningkat khususnya pada jenjang SMP, terutama akibat maraknya penggunaan media sosial. Di Inggris, berbagai survei nasional menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima peserta didik masih mengalami perundungan di sekolah. Lebih jauh, uji coba acak terkontrol terhadap program anti-*bullying* berbasis sekolah *KiVa* di lebih dari 100 sekolah dasar di Inggris dan Wales menunjukkan bahwa program tersebut mampu menurunkan tingkat korban *bullying* secara signifikan dibandingkan praktik biasa, sekaligus meningkatkan empati dan mengurangi masalah relasi sebaya (Bowes et al., 2025).

Di Korea Selatan, (Lee & Shin, 2017) menemukan bahwa proporsi siswa yang mengalami atau melakukan *cyberbullying* cukup tinggi, terutama pada remaja yang intens menggunakan media sosial dan memiliki riwayat keterlibatan dalam *bullying* tradisional. Peningkatan ini disebabkan oleh intensitas penggunaan perangkat digital yang sangat tinggi di kalangan remaja. Di sisi lain Finlandia menjadi salah satu negara yang cukup berhasil menekan angka *bullying* melalui program *KiVa School*. Sebelum intervensi, persentase siswa yang mengalami perundungan mencapai 15%, dan angka tersebut menurun menjadi 10% setelah program dijalankan. Pendekatan *Whole School Approach* berkontribusi signifikan dalam penurunan kasus hingga 30%. Di Amerika Serikat, (Bradshaw et al., 2012) mencatat bahwa sekitar 20% siswa dilaporkan mengalami *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, dan daring. Namun, penerapan *Positive Behavioral Interventions and Supports* (PBIS) berhasil menurunkan insiden *bullying* hingga 50% pada sekolah-sekolah yang konsisten menjalankan program tersebut. Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat *bullying* yang relatif tinggi dibandingkan beberapa negara lain. Temuan ini semakin menguatkan urgensi penerapan strategi pencegahan yang sistematis, salah satunya melalui penguatan layanan konseling preventif di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif dan bebas dari kekerasan termasuk bebas dari adanya *bullying* (Prayitno & Amti, 2025). Oleh karena itu di setiap sekolah setidaknya memiliki layanan konseling bagi para peserta didik. Layanan konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas sekolah namun juga berfungsi untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik termasuk indikasi adanya *bullying*. Selain itu layanan konseling di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* agar tidak muncul. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* dan perilaku negatif

peserta didik adalah melalui konseling preventif yaitu layanan konseling yang bersifat proaktif dan diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik, membentuk karakter positif serta mengantisipasi munculnya perilaku menyimpang seperti *bullying* (Tohirin, 2013).

Prinsip dari pendekatan konseling preventif ini adalah bahwa intervensi dini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan penanganan setelah masalah muncul (Corey, 2016). Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perilaku individu termasuk kecenderungan *bullying* dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan keluarga (*microsystem*), lingkungan sekolah dan teman sebaya (*mesosystem*), hingga pengaruh sosial budaya yang lebih luas (*macrosystem*). Maka dari itu, perlu adanya upaya pencegahan *bullying* secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor lingkungan peserta didik. Selain itu menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku yang agresif dapat terbentuk melalui adanya proses observasi dan peniruan model sosial. Dalam konteks ini, pendekatan konseling preventif dapat berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai empati, kontrol diri, serta keterampilan sosial yang positif agar peserta didik memiliki kemampuan dan mampu untuk menolak perilaku agresif yang ditiru dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2020).

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori *Positive Behavioral Interventions and Supports* (PBIS), yang dikembangkan di Amerika Serikat sebagai sistem preventif berbasis sekolah. PBIS menekankan pentingnya penguatan perilaku positif melalui bimbingan yang konsisten, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka dasar PBIS oleh (Sugai & Simonsen, 2012). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan PBIS mampu menurunkan tingkat *bullying* hingga 50% di sekolah dasar dan menengah (Bradshaw et al., 2012). Di sisi lain, *Whole School Approach* yang direkomendasikan (UNESCO, 2020) juga menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya positif mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga kebijakan sekolah sebagai kunci keberhasilan pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Konseling preventif pun memiliki kesesuaian dengan paradigma *Positive Psychology* (Seligman, 2011), yang menitikberatkan pada pengembangan kekuatan dan potensi individu, bukan hanya pencegahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak menghindari perilaku negatif, tetapi juga diarahkan untuk membangun *well-being*, resiliensi, dan optimisme yang mendukung pertumbuhan pribadi secara menyeluruh.

Konseling preventif juga selaras dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan perilaku positif dan nilai-nilai Pancasila. Melalui program layanan seperti bimbingan kelompok, penguatan karakter, dan pelatihan keterampilan sosial, konselor dapat membantu siswa membangun kesadaran tentang dampak negatif *bullying* serta mengembangkan strategi resolusi konflik yang lebih konstruktif. Hal ini sejalan dengan hasil meta-analisis (Gaffney et al., 2021), yang menunjukkan bahwa intervensi preventif berbasis sekolah termasuk penguatan kompetensi sosial-emosional dan keterlibatan aktif konselor secara signifikan mampu menurunkan perilaku *bullying*. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya anti-*bullying* turut menjadi bagian penting dari pendekatan preventif ini. Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui konseling preventif, tetapi juga melalui beragam pendekatan lain, misalnya dengan pendekatan *Positive Behavioral Interventions and Supports* (PBIS) yang menekankan penguatan perilaku positif terbukti mampu menurunkan angka perundungan di sekolah (Bradshaw et al., 2012). Program *peer mentoring* dan *peer counseling* juga menjadi strategi efektif dalam membangun dukungan sebaya serta meningkatkan empati siswa, yang berkontribusi pada pencegahan konflik sejak dulu (Azzahrah, 2025). Selain itu, pendekatan *Whole School Approach* yang diterapkan di berbagai negara menempatkan pencegahan *bullying* sebagai tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem sekolah termasuk guru, orang tua, dan manajemen sekolah sehingga menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif (UNESCO, 2020). Pendekatan lain seperti pendidikan karakter, pelatihan empati, dan intervensi berbasis teknologi digital untuk mencegah *cyberbullying* juga banyak digunakan dalam program pencegahan berbasis sekolah.

Meskipun berbagai bentuk intervensi dan program pencegahan *bullying* telah dikembangkan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi upaya pencegahan di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak layanan konseling di sekolah masih cenderung berfokus pada penanganan kasus setelah terjadi, padahal berbagai temuan menunjukkan bahwa penguatan kultur sekolah secara preventif jauh lebih efektif dalam menekan munculnya perilaku *bullying* dan kekerasan (Habibuddin et al., 2023). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus meninjau bagaimana konseling preventif dapat diintegrasikan secara sistematis dalam lingkungan sekolah sebagai strategi yang komprehensif. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti aspek tertentu seperti karakter, lingkungan sekolah, atau intervensi berbasis teknologi, namun belum memberikan gambaran holistik tentang peran konseling preventif dalam kerangka pencegahan *bullying*. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian, yaitu kebutuhan untuk merangkum, mengkaji, dan menganalisis secara komprehensif berbagai



temuan terkait konseling preventif sebagai strategi pencegahan *bullying* di sekolah dalam satu kajian literatur yang terstruktur.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara komprehensif peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan perilaku *bullying* di sekolah melalui analisis literatur dari berbagai penelitian nasional dan internasional. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk layanan, pendekatan, serta faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi konseling preventif, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi penguatan layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

Metode

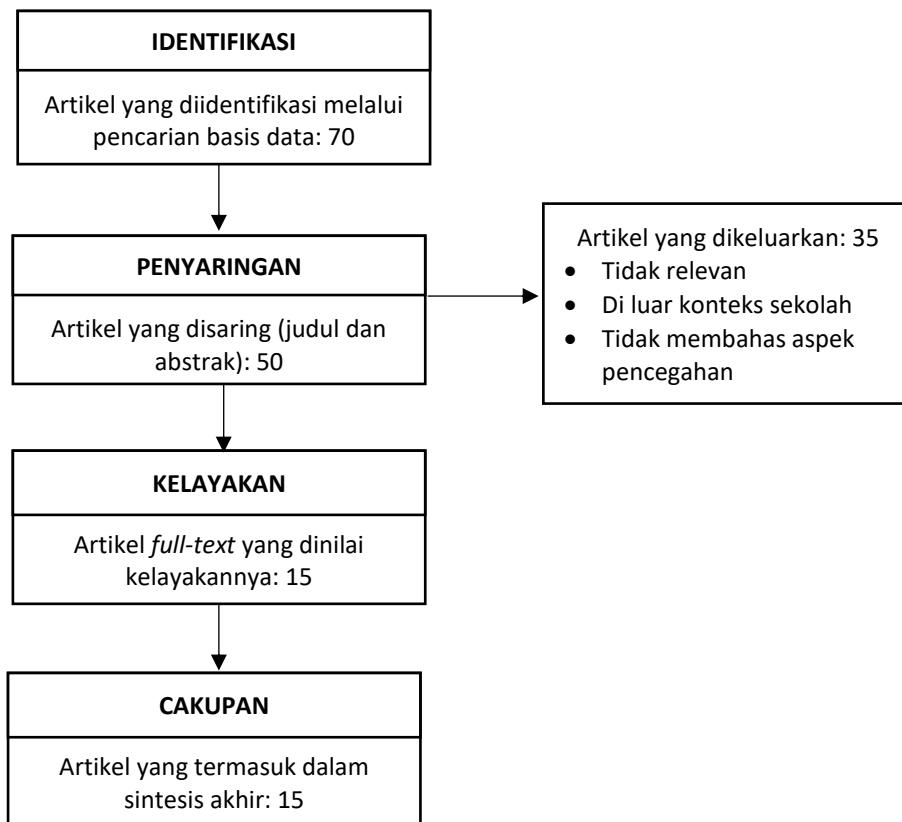
Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yaitu sebuah metode penelitian sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis *overview* para ahli yang tertulis dalam teks. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya seperti artikel atau jurnal atau teori-teori yang relevan (Synder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi, serta efektivitas dari pendekatan konseling preventif dalam bidang pendidikan. Proses *review* dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pertama yaitu menentukan topik dan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua melakukan pencarian artikel menggunakan database ilmiah, kemudian menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta analisis sistematis terhadap hasil penelitian yang relevan (Kitchenham & Charters, 2007). Melalui penggunaan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bersifat konseptual terhadap penguatan layanan bimbingan dan konseling preventif sebagai salah satu strategi dalam mencegah kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

Dalam studi literatur ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung. Objek penelitian merujuk pada artikel dan sumber ilmiah yang dianalisis berdasarkan relevansi dengan topik konseling preventif dan perilaku *bullying* di sekolah. Artikel yang ditinjau mencakup penelitian empiris, kajian teoretis, dan laporan program intervensi dari jurnal nasional maupun internasional yang diterbitkan antara tahun 2012–2025. Penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, Academia.edu, ScienceDirect, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan meliputi: “*konseling preventif*”, “*bimbingan konseling sekolah*”, “*bullying prevention*”, dan “*school counseling*”. Proses identifikasi awal memperoleh 70 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun seleksi artikel ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel dalam Kajian Literatur

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel membahas konseling preventif atau strategi pencegahan <i>bullying</i> di lingkungan sekolah	Artikel berbentuk opini, esai non-akademik, atau tulisan populer yang tidak melalui proses <i>peer-review</i>
Penelitian dilakukan di konteks sekolah (SD, SMP, SMA)	Penelitian yang fokus pada penanganan pasca- <i>bullying</i> tanpa membahas aspek pencegahan
Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris	Artikel tidak tersedia dalam akses penuh (bukan <i>open access</i>)
Terbit dalam rentang waktu 2012–2025	Artikel terbit sebelum tahun 2012
Termasuk jurnal ilmiah nasional/internasional yang bereputasi	Makalah konferensi, prosiding, atau laporan tanpa review ilmiah
Relevan dengan topik <i>bullying</i> , pencegahan <i>bullying</i> , atau layanan konseling di sekolah	Tidak memiliki relevansi langsung dengan perilaku <i>bullying</i> atau layanan konseling sekolah

Setelah menentukan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, proses seleksi literatur dilanjutkan dengan pemetaan alur identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan artikel. Alur lengkap proses tersebut digambarkan melalui diagram PRISMA berikut untuk memperjelas tahapan reduksi artikel dari pencarian awal hingga diperoleh 15 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi artikel dilakukan mengikuti pedoman PRISMA 2020, sehingga setiap tahapan mulai dari identifikasi, penyaringan (*screening*), pengecekan kelayakan (*eligibility*), hingga pemilihan artikel akhir (*inclusion*) dapat ditelusuri secara transparan dan replikatif. Jenis studi yang diterima mencakup artikel penelitian empiris, studi kualitatif, studi kuantitatif, *mixed method*, kajian teoretis, serta laporan program intervensi berbasis sekolah. Artikel yang tidak melalui *peer-review*, artikel opini, dan esai non-akademik dikeluarkan agar menjaga kualitas akademik kajian.



Gambar 1. Diagram PRISMA

Berdasarkan diagram PRISMA, dari 70 artikel yang teridentifikasi, 50 artikel disaring setelah penghapusan duplikasi. Sebanyak 35 artikel dieliminasi pada tahap penyaringan karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 15 artikel lolos ke tahap penilaian *full-text* dan semuanya memenuhi kriteria kelayakan, sehingga digunakan dalam sintesis akhir. Langkah seleksi dilakukan secara berlapis dan berbasis pada kriteria inklusi–eksklusi yang telah ditetapkan untuk meminimalkan bias seleksi dan memastikan keputusan pemilihan literatur dapat diverifikasi. Seluruh keputusan inklusi dan eksklusi didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, aksesibilitas penuh, serta kesesuaian metodologis artikel dengan topik konseling preventif dan pencegahan bullying.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu: a) identifikasi literatur yang dilakukan dengan menentukan fokus penelitian dan melakukan pencarian sumber menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan; b) seleksi dan penyaringan dengan mengevaluasi kesesuaian artikel berdasarkan judul, abstrak, dan isi utama artikel agar sesuai dengan topik konseling preventif terhadap perilaku *bullying* di sekolah; c) analisis tematik dengan melakukan pengelompokan data berdasarkan tema yang muncul dari hasil bacaan, seperti bentuk layanan preventif, pendekatan konseling, peran guru Bimbingan Konseling (BK) serta faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap pencegahan *bullying*. Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif dan mendalam dengan mencermati pola-pola temuan yang ada dan teori yang digunakan pada setiap artikel untuk menemukan hubungan antar konsep (Miles et al., 2014).

Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan pengorganisasian dan penafsiran data kualitatif dari berbagai literatur secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Adapun tahapan dari setiap analisisnya meliputi: a) membaca berulang setiap artikel untuk memahami konteks dan hasil penelitian; b) mengidentifikasi tema utama terkait strategi konseling preventif terhadap perilaku *bullying* di sekolah; dan c) menarik kesimpulan dari berbagai literatur untuk merumuskan peran konseling preventif dalam konteks sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa pendekatan konseling preventif mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*. Secara umum, hasil kajian literatur ini memiliki beberapa tema utama yang saling berkaitan, yaitu: 1) peran guru BK sebagai pelaksana utama layanan konseling preventif, 2) strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan konseling preventif, 3) dukungan lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan, 4) tantangan implementasi di lapangan, serta 5) inovasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan konseling preventif. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik dan kontribusi masing-masing artikel yang dianalisis, peneliti menyusun ringkasan 15 artikel terpilih berdasarkan metode, fokus kajian, temuan utama, serta relevansinya terhadap pendekatan konseling preventif. Ringkasan tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan 15 Artikel yang di Analisis dalam *Literatur Review*

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi
1	(Farozin, 2020)	<i>The Role of Guidance and Counseling in Character Education</i>	Literatur	Peran layanan BK dalam Pendidikan karakter siswa	Layanan BK efektif mendukung pendidikan karakter sebagai pencegahan perilaku menyimpang	BK preventif penting untuk membentuk karakter positif dan mencegah <i>bullying</i>
2	(Suradji et al., 2023)	<i>The role of guidance and counseling teachers in dealing with bullying at MTs Putra Putri Simo.</i>	Kualitatif	Peran BK dalam pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>	Guru BK menggunakan layanan informasi, bimbingan kelompok dan kerja sama dalam menekan <i>bullying</i>	Layanan BK berbasis kolaboratif merupakan strategi preventif yang efektif
3	(Nurwahyuni, 2025)	Pendidikan Karakter Berbasis Empati Sebagai Strategi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar	Kualitatif Deskriptif	Mengembangkan pelatihan empati sebagai strategi preventif <i>bullying</i> di sekolah dasar	Pelatihan empati meningkatkan hubungan antar siswa, mengurangi konflik dan memperkuat sikap prososial	Mendukung konsep konseling preventif berbasis empati untuk menurunkan risiko perilaku <i>bullying</i>
4	(Yandri, 2023)	<i>School Counselor Management in Handling Bullying Cases in Students</i>	Deskriptif / Analisis manajemen BK di Sekolah	Manajemen layanan BK dalam menangani Bullying	Adanya hambatan seperti kekurangan staf, waktu, pelatihan dan dukungan sekolah	Pentingnya perbaikan struktur dan sumber daya untuk konseling preventif efektif
5	(Habibuddin et al., 2023)	Kultur Sekolah dalam Pencegahan <i>Bullying</i> dan	Kualitatif Deskriptif	Pengembangan kultur sekolah dalam pencegahan	Kultur sekolah melalui kebijakan sekolah,	Kebijakan dan kultur sekolah yang positif, keterlibatan

		Kekerasan di Sekolah Dasar		bullying dan kekerasan di SD		integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila, serta kepemimpinan kepala sekolah serta guru terbukti mendukung pencegahan <i>bullying</i> dan kekerasan		seluruh warga sekolah menjadi landasan penting bagi efektivitas layanan konseling preventif	
6	(Bradshaw et al., 2012)	<i>School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) and Bullying Reduction</i>	Longitudinal	PBIS		PBIS menurunkan <i>bullying</i> hingga 50%		Pendekatan sistemik pelengkap	
7	(Olweus, 2013)	<i>Evaluating the KiVa Anti-Bullying Program: A System-Based Approach</i>	Review	Program KiVa		Menurunkan <i>bullying</i> 30%		Model preventif berbasis sekolah	
8	(Athanasou et al., 2018)	<i>Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14-17 year old adolescents across seven European countries</i>	Kuantitatif, survei lintas negara	Prevalensi dan faktor terkait <i>cyberbullying</i> pada remaja di tujuh negara Eropa		Tingkat korban <i>cyberbullying</i> bervariasi antar negara dengan mencapai > 30% korban dalam 12 bulan terakhir		<i>Bullying / cyberbullying</i> adalah masalah lintas negara yang membutuhkan pendekatan kebijakan dan pencegahan yang sistematis	
9	(Lee & Shin, 2017)	<i>Prevalence of Cyberbullying and Predictors of Cyberbullying Perpetration Among Korean Adolescents</i>	Kuantitatif	<i>Cyberbullying</i>		Sekitar 34% siswa terlibat <i>cyberbullying</i>		Memberikan gambaran empiris mengenai kebutuhan intervensi preventif berbasis dukungan sekolah dan konselor	
10	(Akhmadi et al., 2021)	Implementasi Bimbingan dan Konseling Daring di Masa Pandemi Covid-19	Kualitatif Deskriptif	Penerapan layanan BK daring		BK daring mempermudah asesmen kebutuhan siswa dan komunikasi preventif melalui <i>form online</i> .		Transformasi digital dapat memperkuat strategi konseling preventif di sekolah	

11	(Adams et al., 2017)	<i>Anxious and young: Socializing outweighs sleep, FOMO, and technological disruptions among first-year college students</i>	Kuantitatif Survei	Meneliti hubungan antara kecemasan, kurang tidur, FOMO, dan perilaku sosial mahasiswa baru dalam konteks adaptasi sosial dan kesehatan mental	grup chat dan <i>platform digital</i> FOMO, kecemasan, dan gangguan teknologi terbukti meningkatkan tekanan psikologis dan perilaku impulsif, serta menurunkan kemampuan regulasi emosi pada remaja	Menunjukkan perlunya konseling preventif untuk menguatkan kompetensi sosial-emosional siswa sebagai proteksi terhadap perilaku agresif / <i>bullying</i> .
12	(Khasanah et al., 2023)	<i>Analysis of Counseling Barriers in Handling Bullying Cases in Senior High Schools</i>	Deskriptif Kualitatif	Hambatan guru BK dalam menangani dan mencegah <i>bullying</i> di SMA	Kurangnya keterbukaan siswa, keterbatasan waktu dan pelatihan serta dukungan sekolah	Perlunya penguatan kapasitas dan dukungan struktural bagi guru BK dalam implementasi konseling preventif
13	(Nuraeni et al., 2023)	Peran guru bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meminimalisir <i>bullying</i> di sekolah	<i>Systematic literature review</i> (kualitatif)	Menganalisis peran guru BK dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk pencegahan <i>bullying</i> di sekolah.	Guru BK berperan sentral dalam asesmen, layanan Merdeka untuk preventif, kolaborasi dengan guru lain, dan internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila untuk meminimalkan <i>bullying</i> .	Menggantikan fungsi teoritis Prayitno & Amti dengan bukti empiris tentang fungsi preventif BK di sekolah Indonesia
14	(Gaffney et al., 2021)	<i>Effectiveness of School-Based-Anti-Bullying Programs: A Systematic review and meta-analysis</i>	Sytematic Review & Meta-Analysis	Efektivitas berbagai program pencegahan <i>bullying</i> berbasis sekolah, intervensi karakter, sosial-ekonomi dan dukungan konseling	Intervensi berbasis sekolah terbukti menurunkan perilaku <i>bullying</i> secara signifikan	Strategi preventif berbasis sekolah termasuk layanan BK preventif, efektif dalam membentu perilaku prososial dan mengurangi <i>bullying</i>
15	(Sainz & Martín-Moya, 2023)	<i>The impact of school climate on bullying</i>	Systematic Review	Menelaah pengaruh iklim sekolah terhadap	Iklim sekolah yang positif konsisten	Pencegahan <i>bullying</i> membutuhkan

<i>behavior among adolescents: A systematic review</i>	perilaku <i>bullying</i> pada remaja	menurunkan perilaku <i>bullying</i> dan meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional siswa	pendekatan preventif berbasis lingkungan sekolah, selaras dengan peran layanan BK dalam membangun iklim positif
--	--------------------------------------	---	---

Berdasarkan ringkasan pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas penelitian menekankan pentingnya peran konselor sekolah, pembentukan karakter, intervensi berbasis empati, serta dukungan lingkungan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*. Beberapa artikel juga menunjukkan kontribusi intervensi digital dan program berbasis sekolah seperti PBIS dan KiVa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan konseling preventif perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan aspek personal, sosial, dan sistemik dalam konteks sekolah.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Konseling Preventif

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Melalui layanan konseling preventif, guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah perilaku, tetapi juga berkontribusi pada pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditunjukkan dalam studi (Farozin, 2020) tentang peran BK dalam *character education*. Studi oleh (Suradji et al., 2023) menegaskan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan diskusi kelas yang diarahkan pada pembentukan karakter positif. Berbagai layanan tersebut terbukti membantu siswa memahami konsekuensi sosial dari perilaku agresif serta mendorong mereka mengembangkan perilaku prososial. Selain itu, (Nurwahyuni, 2025) menemukan bahwa kegiatan konseling berbasis empati yang difasilitasi guru BK mampu mengurangi potensi konflik antar siswa dan memperkuat hubungan interpersonal mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi garda terdepan dalam mencegah munculnya perilaku agresif di lingkungan belajar.

Strategi dan Pendekatan Konseling Preventif

Pendekatan konseling preventif yang digunakan di sekolah umumnya melibatkan kombinasi antara strategi individual dan kelompok. (Prayitno & Amti, 2025) menjelaskan bahwa strategi ini dapat mencakup layanan orientasi, layanan informasi, serta bimbingan yang berfungsi menanamkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial. Studi internasional oleh (Bradshaw et al., 2012) menunjukkan bahwa pendekatan *Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS)* terbukti menurunkan perilaku *bullying* hingga 50% melalui penguatan perilaku positif secara konsisten. Di sisi lain, pendekatan *Whole School Approach* yang dikembangkan di Finlandia juga menunjukkan efektivitas tinggi dalam menekan angka perundungan. Program ini menekankan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah sebagai satu sistem pencegahan terpadu (Olweus, 2013). Dalam konteks Indonesia, pendekatan serupa masih terbatas, namun sejumlah penelitian menunjukkan adanya potensi penerapan model ini dalam program BK sekolah, terutama pada sekolah-sekolah yang memiliki dukungan manajemen kuat terhadap penguatan karakter (Yandri, 2023).

Dukungan Lingkungan Sekolah dan Kebijakan Pendidikan

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan konseling preventif. Kajian (Habibuddin et al., 2023) menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan psikososial siswa antara lain melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta program pembiasaan perilaku religius, disiplin, dan peduli sesama sehingga dapat berkontribusi penting terhadap efektivitas upaya pencegahan *bullying* dan kekerasan di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan temuan meta-analisis yang dilakukan oleh (Gaffney et al., 2021), yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program

pencegahan bullying secara konsisten melalui penguatan karakter, pembelajaran sosial-emosional, dan intervensi berbasis konseling cenderung mengalami penurunan tingkat perundungan dibanding sekolah yang tidak memiliki kebijakan preventif yang jelas. Kebijakan pendidikan nasional juga turut berperan dalam memperkuat pelaksanaan konseling preventif di sekolah. Implementasi *Kurikulum Merdeka* yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila menjadi momentum penting bagi pengintegrasian nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan konseling di sekolah.

Tantangan dalam Implementasi Konseling Preventif

Walaupun efektivitas konseling preventif telah banyak dibuktikan, pelaksanaannya di sekolah masih menghadapi beberapa kendala. Penelitian (Khasanah et al., 2023) dan (Yandri, 2023) mengungkapkan bahwa berbagai hambatan seperti tingginya beban kerja guru BK, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan administratif sering kali menghambat implementasi layanan preventif di sekolah. Selain itu, masih terdapat persepsi keliru di kalangan guru dan orang tua yang menganggap layanan Bimbingan dan Konseling hanya diperlukan bagi siswa yang bermasalah, bukan untuk seluruh siswa sebagai bagian dari upaya pengembangan diri. Beberapa studi internasional juga menunjukkan tantangan serupa. Menurut (Lee & Shin, 2017), efektivitas upaya pencegahan di sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen dan kapasitas konselor, di mana minimnya koordinasi internal sering kali memperlemah implementasi strategi pencegahan *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas peran dalam menciptakan keberlanjutan program konseling preventif.

Peran Teknologi Digital dalam Konseling Preventif

Hasil kajian terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam penguatan layanan konseling preventif. Seiring perkembangan era digital dan meningkatnya kasus *cyberbullying*, konselor sekolah kini mulai mengintegrasikan teknologi informasi dalam praktik konseling, baik untuk tujuan edukasi, komunikasi, maupun pemantauan perilaku siswa. Penelitian oleh (Adams et al., 2017) menunjukkan bahwa *e-counseling* berbasis platform daring mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan konseling, terutama pada generasi muda yang lebih nyaman berinteraksi melalui media digital.

Di Indonesia, inovasi seperti layanan BK daring mulai diterapkan, terutama dalam masa pandemi misalnya penggunaan formulir daring, grup daring, hingga konseling online sebagai bentuk adaptasi layanan konseling (Akhmadi et al., 2021). Selain mempermudah akses layanan, teknologi digital juga memungkinkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk melakukan pemantauan dini terhadap potensi perilaku agresif di media sosial, serta memberikan edukasi mengenai etika digital dan empati daring. Dalam konteks *cyberbullying*, hal ini menjadi bentuk pencegahan yang relevan dan kontekstual di era modern. Namun demikian, efektivitas konseling digital tetap bergantung pada kesiapan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan kebijakan sekolah dalam menjaga privasi serta etika komunikasi daring. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi konseling bukan sekadar inovasi teknis, tetapi juga transformasi pendekatan preventif yang harus diiringi dengan pelatihan kompetensi digital bagi konselor sekolah.

Pembahasan

Temuan dari berbagai literatur yang telah dianalisis sebelumnya, menunjukkan bahwa pendekatan konseling preventif mempunyai potensi yang besar untuk mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Konseling preventif bukan hanya sekedar bentuk dari intervensi dini, tetapi juga merupakan sebuah strategi penguatan karakter dan pembentukan lingkungan sosial yang sehat bagi peserta didik. Hasil ini selaras dengan pandangan dari (Corey, 2016) yang menyatakan bahwa intervensi psikologis akan jauh lebih efektif Ketika dilakukan secara proaktif sebelum masalah muncul, bukan menunggu hingga perilaku menyimpang terjadi.

Konseling preventif dalam perspektif teoritis dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berkaitan, mulai dari keluarga (*microsystem*), hubungan teman sebaya dan sekolah (*mesosystem*), hingga norma sosial dan budaya yang lebih luas (*macrosystem*). Dari sudut pandang ini, keberhasilan konseling preventif tidak hanya ditentukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) saja, tetapi juga oleh dukungan ekosistem pendidikan yang mencakup peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, saling memberikan *support* antara guru dan siswa, serta adanya komunikasi terbuka dengan orang tua menjadi faktor pelindung terhadap munculnya perilaku *bullying*.

Selain itu, teori belajar sosial dari Bandura juga memberikan penjelasan terkait mengapa konseling preventif menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Bandura, perilaku manusia banyak yang terbentuk melalui serangkaian proses pengamatan dan peniruan atau imitasi terhadap model yang ia temui di sekitarnya. Artinya, perilaku *bullying* tidak semata-mata muncul begitu saja karena dorongan individu, melainkan juga karena adanya contoh negatif yang diamati dari lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun dari yang lebih dewasa. Dalam hal ini, layanan konseling preventif memiliki peran untuk memberikan sebuah model perilaku yang positif melalui kegiatan-kegiatan seperti simulasi empati, latihan memecahkan konflik dengan cara yang sehat serta penguatan komunikasi yang positif.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan baik verbal maupun fisik. Namun peran ini, tidak bisa dijalankan secara tunggal. Selain itu, keberhasilan implementasi konseling preventif sangat bergantung pada kemampuan guru BK untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah. Temuan (Suradji et al., 2023) menunjukkan bahwa guru BK yang bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua lebih mampu menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan kondusif bagi pencegahan *bullying*. Kolaborasi lintas peran ini menjadi faktor penting dalam memperkuat upaya preventif secara menyeluruh. Temuan (Habibuddin et al., 2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah yang berperan sebagai teladan, pemimpin, dan pengawas, hingga guru yang bertindak sebagai model, fasilitator, pengarah, dan motivator sehingga mampu membangun kultur sekolah yang menolak kekerasan, menumbuhkan empati, serta memperkuat *sense of belonging* peserta didik, sehingga kasus *bullying* dapat ditekan secara signifikan.

Meski manfaat konseling preventif ini cukup kuat, tentu terdapat tantangan di lapangan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, masih banyak sekolah yang belum memiliki jumlah konselor yang memadai, dan sebagian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) masih bersifat reaktif atau baru bergerak ketika kasus sudah terjadi (Yandri, 2023). Rendahnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah maupun pemerintah juga menjadi hambatan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan program layanan konseling preventif ini. Sehingga untuk mengatasinya, diperlukan sistem yang dapat mendukung pelaksanaan konseling preventif ini secara berkelanjutan. Program pelatihan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK), dukungan administratif dari kepala sekolah, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang menampatkan kesejahteraan psikososial peserta didik sebagai prioritas utama merupakan langkah penting yang perlu diperkuat. Dengan demikian, konseling preventif tidak hanya menjadi tanggung jawab individu konselor saja, tetapi juga menjadi bagian krusial dari sebuah sistem pendidikan yang holistik.

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling preventif memiliki dampak yang positif tidak hanya pada upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying*, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang inklusif, aman, bermepati dan suportif. Ketika pendekatan ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah lainnya, maka siswa akan belajar untuk mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, saling menghormati perbedaan dan dapat menyelesaikan masalah secara konstruktif. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK), temuan ini mengaskan bahwa pentingnya peran mereka sebagai fasilitator perubahan perilaku, bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah. Sementara bagi sekolah, hasil ini menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan yang mendukung program-program pencegahan sejak dini, seperti pelatihan empati, kampanye anti-*bullying*, atau kegiatan *peer counseling* yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan yang positif.

Hasil kajian ini semakin memperkuat relevansi pendekatan konseling preventif jika dikaitkan dengan teori *Positive Psychology* yang dikembangkan oleh (Seligman, 2011). Teori ini menekankan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya diukur dari ketiadaan masalah, tetapi juga dari hadirnya emosi positif, makna hidup, dan hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks sekolah, konseling preventif yang mengembangkan rasa empati, optimisme, dan kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam intervensi positif yang meningkatkan *well-being* siswa. Beberapa penelitian (Nurwahyuni, 2025; Santrock, 2020) menunjukkan bahwa program berbasis psikologi positif termasuk pelatihan empati dapat meningkatkan resiliensi siswa dan menurunkan kecenderungan perilaku agresif.

Selain itu, *Social Ecological Model* yang diperbarui oleh (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2020) memberikan perspektif baru bahwa perilaku *bullying* merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, relasional, komunitas, dan masyarakat. Dengan demikian, pencegahannya harus dilakukan secara terintegrasi melalui kebijakan sekolah, pelibatan keluarga, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Pendekatan ini mendukung konsep *Whole School Approach* dari (UNESCO, 2020), yang menekankan kolaborasi seluruh warga sekolah untuk membangun budaya anti-kekerasan.

Dari perspektif lintas budaya, berbagai negara telah membuktikan bahwa intervensi berbasis konseling preventif mampu menekan angka bullying secara signifikan ketika dijalankan secara sistematis. Misalnya, program *KiVa School* di Finlandia berhasil menurunkan kasus perundungan hingga 30% melalui pendidikan karakter dan intervensi sosial (Olweus, 2013). Sementara di Amerika Serikat, implementasi *Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS)* juga terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa dan menurunkan perilaku agresif (Bradshaw et al., 2012).

Dalam konteks Indonesia, meskipun penerapan program sejenis masih terbatas, arah kebijakan pendidikan seperti Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan konseling preventif dalam kegiatan pembelajaran. Konsep gotong royong, empati, dan toleransi yang menjadi inti profil pelajar Pancasila sejalan dengan nilai-nilai dalam konseling preventif. Artinya, Indonesia memiliki fondasi kultural yang kuat untuk mengembangkan pendekatan pencegahan berbasis karakter dan psikologi positif.

Dengan mempertimbangkan kerangka teoritis dan praktik lintas budaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas konseling preventif bergantung pada sejauh mana sekolah mampu mengimplementasikan pendekatan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Pendekatan semacam ini tidak hanya mencegah perilaku *bullying*, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berempati, resilien, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Selain dari perspektif lintas budaya, relevansi konseling preventif di Indonesia juga perlu dilihat melalui kerangka nilai-nilai nasional yang menjadi dasar pendidikan karakter bangsa. Penerapan konseling preventif di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan visi pembangunan karakter bangsa melalui konsep *Profil Pelajar Pancasila* yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2020). Profil ini menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut sejatinya menjadi pondasi utama dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pencegahan perilaku negatif, termasuk bullying. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting membantu peserta didik menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konseling preventif berperan sebagai wahana internalisasi nilai moral yang kontekstual. Misalnya, kegiatan simulasi empati, *role play* penyelesaian konflik, dan program *peer counseling* bukan hanya mengurangi potensi kekerasan, tetapi juga membentuk pola pikir kolaboratif yang mencerminkan semangat gotong royong. Hal ini sejalan dengan pandangan (Samani & Hariyanto, 2012) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat peserta didik tumbuh. Integrasi antara konseling preventif dan nilai-nilai Pancasila menjadikan kegiatan Bimbingan dan Konseling bukan sekadar sarana intervensi psikologis, melainkan juga pendidikan karakter yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara utuh.

Dari perspektif kebijakan, pelaksanaan konseling preventif yang selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila* memperkuat arah pendidikan nasional menuju pembangunan manusia yang berintegritas dan berdaya saing global. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan konseling mengalami peningkatan ikatan sosial dan penurunan konflik interpersonal di antara siswa (Kurniawati & Hidayat, 2023). Temuan ini sejalan dengan prinsip *positive education* yang dikembangkan oleh (Seligman, 2011), bahwa kesejahteraan emosional dan moral merupakan fondasi utama bagi terbentuknya perilaku prososial. Dengan demikian, pendidikan karakter Pancasila dan konseling preventif merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian utuh, memiliki kesadaran moral, dan mampu menghargai keberagaman. Integrasi ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat jati diri pendidikan Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada kemanusiaan dan nilai-nilai luhur bangsa.

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi praktik pendidikan dan pengembangan kebijakan di Indonesia. Konseling preventif terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, empatik, dan berkarakter. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat posisi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikososial siswa. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) bukan sekadar penyelesaikan masalah, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran sosial-emosional yang membantu peserta didik dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Implikasi praktis lain dapat dilihat dari peran kebijakan pendidikan nasional. Program *Profil Pelajar Pancasila* yang digagas oleh Kemendikbudristek sejalan dengan prinsip-prinsip konseling preventif, karena sama-sama

menekankan pentingnya nilai empati, gotong royong, dan kemandirian dalam pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, integrasi antara kebijakan nasional dengan praktik konseling di sekolah perlu diperkuat melalui pelatihan kompetensi konselor, penyediaan sumber daya digital, serta sistem evaluasi keberhasilan program yang berfokus pada aspek psikososial, bukan hanya prestasi akademik.

Dalam tataran praktis, guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah dapat mengembangkan berbagai bentuk inovasi berbasis teknologi untuk mendukung pendekatan preventif. Misalnya, penerapan *e-counseling* berbasis aplikasi sekolah, survei digital untuk deteksi dini perilaku agresif, serta penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye anti-*bullying* yang positif. Pendekatan digital ini bukan hanya memperluas jangkauan layanan, tetapi juga lebih relevan bagi siswa generasi Z yang memiliki preferensi komunikasi digital. Namun, penerapannya tetap harus memperhatikan etika privasi, keamanan data, dan sensitivitas psikologis peserta didik.

Dari perspektif global, temuan ini menunjukkan bahwa model konseling preventif di Indonesia dapat berkembang menuju sistem yang adaptif dan kontekstual seperti yang telah diterapkan di negara-negara lain. Program *KiVa School* di Finlandia, PBIS di Amerika Serikat, dan *Whole School Approach* dari UNESCO dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan dan modul konseling yang berorientasi kolaborasi. Adaptasi lokal diperlukan agar pendekatan tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti musyawarah, empati sosial, dan gotong royong.

Arah pengembangan lanjutan dari penelitian ini dapat diarahkan pada dua dimensi utama. Pertama, penguatan literasi digital bagi konselor sekolah agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam deteksi dini perilaku *bullying* dan pelaksanaan konseling preventif. Kedua, pengembangan riset kolaboratif antara akademisi, praktisi, dan lembaga pendidikan dalam merancang model intervensi preventif berbasis karakter Indonesia. Dengan demikian, pendekatan konseling preventif diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai reaksi terhadap masalah, tetapi menjadi strategi nasional dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan berkeadilan sosial.

Meskipun hasil kajian ini memberikan pemahaman yang luas tentang peran konseling preventif dalam pencegahan *bullying*, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, karena penelitian ini berbasis pada kajian literatur, data yang diperoleh sangat bergantung pada kelengkapan dan ketersediaan publikasi ilmiah. Tidak semua penelitian relevan dapat diakses secara terbuka, khususnya artikel lokal yang belum terindeks secara luas di pangkalan data internasional. Hal ini dapat menyebabkan bias representasi terhadap konteks budaya Indonesia yang sesungguhnya.

Kedua, sebagian besar artikel yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya bersifat interpretatif dan mungkin berbeda jika dibandingkan dengan temuan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas konseling preventif di sekolah.

Ketiga, kajian ini belum membahas secara mendalam pengaruh faktor-faktor eksternal seperti media sosial, dinamika keluarga, dan kebijakan daerah terhadap perilaku *bullying*. Padahal, faktor-faktor tersebut berpotensi besar memengaruhi implementasi konseling preventif. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada eksplorasi hubungan antara penggunaan media digital dan efektivitas strategi konseling preventif di era perkembangan teknologi.

Terakhir, perlu disadari bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, penerapan konseling preventif perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan psikososial siswa di masing-masing daerah. Pendekatan yang terlalu generik tanpa mempertimbangkan konteks lokal justru berisiko kurang efektif. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian lanjutan dapat mengembangkan model intervensi preventif yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konseling preventif memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pendekatan ini bukan hanya berfungsi untuk menghindarkan peserta didik dari tindakan agresif, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial-emosional yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan inklusif. Konseling preventif terbukti efektif ketika diimplementasikan secara sistematis dan melibatkan seluruh unsur sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, hingga manajemen sekolah. Dukungan kebijakan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru Bimbingan

dan Konseling (BK) juga menjadi faktor penting untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan program pencegahan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya, serta mendukung teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya model perilaku positif dalam proses pembelajaran sosial. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* sebaiknya tidak hanya bersifat reaktif, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan melalui layanan konseling yang proaktif dan humanis.

Selain itu, hasil kajian ini memiliki implikasi penting dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan global. Beberapa negara, seperti Finlandia dan Amerika Serikat, telah menunjukkan bahwa integrasi konseling preventif dalam kebijakan sekolah mampu menurunkan tingkat perundungan secara signifikan. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat kebijakan pendidikan yang menempatkan kesejahteraan psikososial siswa sebagai prioritas utama, termasuk melalui pelatihan konselor sekolah berbasis teknologi digital, penerapan *Whole School Approach*, dan pengembangan program berbasis *Positive Psychology*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konseling preventif merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan generasi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya penguatan kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan psikososial siswa serta pengembangan program konseling preventif yang adaptif terhadap kebutuhan dan dinamika sekolah masa kini. Kedepannya, penelitian mengenai konseling preventif dapat dikembangkan melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan psikologi pendidikan, teknologi digital, dan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. Dengan demikian, konseling preventif diharapkan menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan Indonesia menuju sistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji efektivitas model konseling preventif tertentu, terutama dalam konteks digital dan intervensi lintas budaya. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran kolaborasi antar guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam memperkuat strategi pencegahan *bullying* yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada para peneliti dan praktisi bimbingan dan konseling yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang menjadi dasar dalam kajian literatur ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan selama proses penulisan, serta kepada lembaga pendidikan tempat penulis bernaung yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan layanan konseling preventif di sekolah dan upaya pencegahan perilaku *bullying* di Indonesia.

Referensi

- Adams, S. K., Williford, D. N., Vaccaro, A., Kisler, T. S., Francis, A., & Newman, B. (2017). Anak muda dan yang gelisah: Bersosialisasi mengalahkan tidur, rasa takut ketinggalan, dan gangguan teknologi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Internasional Remaja Dan Pemuda*, 22(3), 337–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1181557>
- Akhmadi, A., Maulana, M. A., & Setiawan, D. (2021). Implementasi bimbingan dan konseling daring di masa pandemi COVID-19. *Media Nusa*, 15(2), 45–53. <https://media.neliti.com/media/publications/364935-none-90f2209d.pdf>
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., Greydanus, D., Tsolia, M., & Tsitsika, A. K. (2018). Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14–17-year-old adolescents across seven European countries. *BMC Public Health*, 18(1), 800. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5682-4>
- Bowes, L., Babu, M., Badger, J. R., Broome, M. R., Cannings-John, R., Clarkson, S., Coulman, E., Edwards, R. T., Ford, T., Hastings, R. P., Hayes, R., Lugg-Widger, F., Owen-Jones, E., Patterson, P., Segrott, J., Sydenham, M., Townson, J., Watkins, R. C., Whiteley, H., ... Hutchings, J. (2025). The effects and costs of an anti-bullying program (KiVa) in UK primary schools: a multicenter cluster randomized controlled trial – CORRIGENDUM. *Psychological Medicine*, 55, e107. <https://doi.org/10.1017/S0033291725000248>

- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Leaf, P. J. (2012). Effects of school-wide positive behavioral interventions and supports on child behavior problems. *Pediatrics*, 130(5), e1136–e1145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2012-0243>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). *The social-ecological model: A framework for prevention of violence and bullying*. U.S. Department of Health and Human Services. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED556109.pdf>
- Corey, G. (2016). Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.). *Cengage Learning*. https://books.google.com/books/about/Theory_and_Practice_of_Counseling_and_Ps.html?id=Njg2CwAAQBAJ
- Farozin, M. (2020). The role of guidance and counseling in character education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 449, 381–385. <https://www.atlantis-press.com/article/125943318.pdf>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Habibuddin, H., Alwi, M., Sururuddin, M., Sahiruddin, S., Hadi, N., Sadaruddin, S., & Rodiyah, H. (2023). Kultur Sekolah dalam Pencegahan Bullying dan Kekerasan di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 393–413. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24916>
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2020). Profil Pelajar Pancasila: Panduan implementasi dalam pembelajaran. *Kemendikbudristek*. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Khasanah, H. D., Dwi, H., & Anom, M. D. (2023). Analysis of counseling barriers in handling bullying cases in senior high schools. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), 45–56. <https://jurnal.yayasan nurul yakin.sch.id/index.php/ijetz/article/download/88/104/1505>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *Keele University Technical Report EBSE 2007-001*. https://legacyfileshare.elsevier.com/promis_misc/525444systematicreviewsguide.pdf?
- Kurniawati, D., & Hidayat, R. (2023). Integrasi nilai Pancasila dalam layanan bimbingan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56372>
- Lee, C., & Shin, N. (2017). Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Computers in Human Behavior*, 68, 352–358. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.047>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nuraeni, N., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>
- Nurwahyuni, A. (2025). Pendidikan karakter berbasis empati sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 45–56. <https://journal.lontaradigitech.com/index.php/JTEM/article/download/1112/695/5237>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Prayitno, & Amti, E. (2025). Dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah. *Rajawali Pers*.
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Samani, M., & Hariyanto, M. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. *Remaja Rosdakarya*.
- Santrock, J. W. (2020). Adolescence (17th ed.). *McGraw-Hill Education*.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Sugai, G., & Simonsen, B. (2012). *Positive behavioral interventions and supports: History, defining features, and misconceptions*. University of Connecticut. <https://www.pbis.org/resource/positive-behavioral-interventions-and-supports-history-defining-features-and-misconceptions>

- Suradji, M., Tamaji, S. T., & Anom, M. D. (2023). The role of guidance and counseling teachers in dealing with bullying at MTs Putra Putri Simo. *Humanis: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 90–100. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/download/7026/3148>
- Synder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039](https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039)
- Tohirin. (2013). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integratif. *Rajawali Pers*.
- UNESCO. (2020). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. *UNESCO Publishing*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- UNESCO. (2021). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. In *UNESCO Publishing*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000370406>
- UNICEF Indonesia. (2021). Bullying in Indonesia: Facts and figures. In *UNICEF*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying.in.Indonesia.pdf>
- Yandri. (2023). School counselor management in handling bullying cases in students. *Nadwah: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 123–135. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/download/15571/6917>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati. (2019). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-Based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 20190064. <https://repository.unair.ac.id/88301/1/Prevalence%20and%20Corelates%20of%20being%20bullied.pdf>